

PAULUS DALAM KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA

Membaca Konflik di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus

DEMIANUS NATANIEL*

Abstract

The imagination reflected in this article is what if Paul as a nationalist Jew living in the Roman imperium milieu became part of the North Maluku people in the late twentieth century. What would he likely have done when recognizing that there were signs that the conflict involving Muslims and Christians tended to develop into a religious war? Based on the discourses among scholars in the New Perspectives on Paul, arguing that Paul's letters were part of his rhetoric against his opponents including Roman imperialism, this article shows that as an educated leader, he was trying hard to prevent a religious war from occurring. Such an imagining is helpful for reflecting on the context of post-conflict North Maluku, where, as Christopher Duncan assumes, there has never been a truly reconciliation.

Keywords: inter-religious conflict, the new perspectives on Paul, nasionalism, North Maluku, hermeneutics of rhetoric, peace building.

Abstrak

Artikel ini membayangkan bagaimana seandainya Paulus sebagai seorang nasionalis Yahudi yang hidup di masa kekaisaran Romawi menjadi bagian dari masyarakat di Maluku Utara pada akhir abad kedua puluh. Apa yang mungkin akan dia lakukan ketika menyadari adanya tanda-tanda akan terjadi perang agama antara umat Islam dan Kristen? Dengan

* Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran. Email: demianusnataniel@gmail.com

memanfaatkan pandangan para pakar *the New Perspectives on Paul*, khususnya yang memahami bahwa surat-surat Paulus merupakan bagian dari retorikanya dalam menghadapi lawan-lawannya, termasuk imperialisme Romawi, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin yang terpelajar, Paulus tampaknya akan berusaha melakukan langkah-langkah persuasif untuk menghindari terjadinya perang agama. Pembayangan semacam ini bermanfaat dalam rangka merefleksikan konteks Maluku Utara pascakonflik, di mana, menurut Christopher Duncan, belum pernah ada rekonsiliasi yang sesungguhnya.

Kata-kata kunci: konflik antaragama, Maluku Utara, nasionalisme, *new perspectives on Paul*, Paulus, tafsir retorika, pembangunan perdamaian.

PENDAHULUAN

Hubungan antarumat beragama di Indonesia pernah mencapai titik nadir tatkala beberapa konflik kekerasan memperhadapkan kelompok-kelompok umat beragama di Indonesia. Mungkin sudah banyak kerusuhan di Indonesia yang terjadi dengan melibatkan simbol-simbol agama, tetapi tidak seperti yang pernah terjadi di Ambon, Poso, dan Maluku Utara. Konflik yang terjadi di tiga tempat tersebut merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memprihatinkan. Banyak yang telah secara serius meneliti dan menuliskan bagaimana konflik-konflik tersebut terjadi, mulai dari latar belakang permasalahannya, perkembangannya, hingga solusi yang ditawarkannya.

Tulisan ini juga dibuat untuk menyoroti konflik-konflik tersebut, khususnya di Maluku Utara. Tujuannya bukanlah untuk mengenang sesuatu yang tidak nyaman diingat, melainkan untuk turut memelihara kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang mulai terusik oleh kebiasaan sekelompok orang dalam memanfaatkan isu-isu SARA demi meraih kekuasaan, serta teror-teror dengan membawa simbol-simbol keagamaan. Hal ini penting untuk mengantisipasi kecurigaan dari Duncan yang menilai bahwa rekonsiliasi pascakonflik di Maluku Utara bukanlah rekonsiliasi dalam arti sesungguhnya. Upaya rekonsiliasi dengan merevitalisasi unsur budaya, yakni adat berupa ikatan kekeluargaan *hibualamo* lebih bersifat *top-down* dan hanya menghasilkan kondisi yang disebutnya *coexistence* atau *negative peace* (Duncan, 2016: 460, 464-467).

Berbeda dari pembahasan-pembahasan lainnya, pembahasan konflik kali ini dilakukan berdasarkan sikap nasionalisme Paulus. Pertanyaannya ialah: bagaimana seandainya Paulus

menjadi bagian dari pihak yang bertikai di Maluku Utara? Apa yang akan dilakukannya? Jelas ini merupakan pertanyaan-pertanyaan imajinatif yang tidak mungkin pernah terjadi. Paulus adalah seorang Yahudi yang tinggal di wilayah kekaisaran Romawi pada abad pertama, serta tidak ada hubungannya sama sekali dengan orang-orang Maluku Utara yang bertikai di tahun 1999-2000.

Persoalan lainnya ialah bahwa upaya ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat anakronistik, yang secara tegas harus diwaspadai dan ditolak oleh mereka yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menafsirkan teks-teks Alkitab (Robbins, 1995: 278-279). Namun demikian, upaya ini bukanlah tanpa manfaat. Upaya imajinatif ini setidaknya dapat digunakan untuk menganalogikan pandangan Paulus dengan situasi sekarang sehingga pesan-pesannya yang kontekstual pada masanya dapat lebih dipahami dan bersuara pada masa kini. Cara seperti ini sesungguhnya tidaklah baru. Bapa-bapa gereja seperti Origenes serta flisuf-filsuf abad kedua puluh satu seperti Alain Badiou dan Slavoj Zizek juga melakukannya. Mereka memanfaatkan bukan hanya isi tetapi juga pola penafsiran, serta retorika Paulus dalam mengamati dan menjawab persoalan-persoalan yang mereka hadapi (Badiou, 2009; Zizek, 2009; Mitchell, 2010).

Untuk meminimalkan kecenderungan anakronistiknya maka pandangan-pandangan Paulus akan dilihat sesuai dengan konteks penulisannya, yakni sebagai bagian dari retorikanya dalam melawan imperialisme Romawi. Sebelumnya, dengan mengacu khususnya pada hasil penelitian Chris Wilson, Christopher Duncan, dan Gerry van Klinken, konflik kekerasan Maluku Utara diuraikan secukupnya. Uraian mengenai konflik kekerasan ini diarahkan untuk mencari kedekatan atau kalau mungkin titik temu dengan apa yang Paulus alami. Berdasarkan uraian tersebut tulisan ini ingin menunjukkan bahwa jika Paulus menjadi bagian orang Kristen di Maluku Utara maka dia akan berusaha dengan segala kemampuannya untuk menghindari terjadinya konflik kekerasan.

SEKILAS PERKEMBANGAN KONFLIK DI MALUKU UTARA

Sulit untuk dielakkan bahwa pertikaian Maluku Utara tahun 1999-2000 pada akhirnya merupakan konflik agama. Di sana terjadi pertempuran antara Pasukan Putih yang dengan tegas menyatakan diri sebagai pasukan Islam, dengan Pasukan Merah yang dengan sadar mengklaim sebagai pembela orang-orang Kristen di Maluku Utara (Guinness, 2015: 76). Bagaimana ini dapat terjadi?

Wilson, Duncan, dan Klinken, memaparkan bagaimana konflik di Maluku Utara berkembang dari konflik antara dua suku yang tinggal di Malifut berkenaan dengan status tanah yang mereka tempati, menjadi konflik yang melibatkan wilayah-wilayah lainnya di Maluku Utara, dan sekaligus

menjadi konflik agama (Wilson, 2008: 1-14; Duncan, 2013: 47-74; Klinken, 2007: 107-123). Dua suku yang dimaksud adalah Kao sebagai penduduk asli yang mayoritas beragama Kristen dengan orang-orang Makian sebagai kaum pendatang yang beragama Islam. Keduanya tinggal di desa-desa yang berdampingan menyusul peringatan bencana gunung berapi di Pulau Makian, serta program transmigrasi yang tidak mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan adat dari kedua belah pihak yang akan hidup bersama. Walaupun sekitar dua puluh tahun hidup di wilayah yang sangat berdekatan, sampai dengan setidaknya tahun 1999, tidak ditemukan adanya pernikahan di antara orang-orang Kao dengan orang-orang Makian, bahkan di antara sesama umat Islam yang ada di kedua suku tersebut. Di antara keduanya juga terdapat kesenjangan berkenaan dengan akses terhadap sumber ekonomi dan kekuasaan. Pada tahun 1999, dari 27.000 orang-orang Kao tidak ada seorang pun yang duduk di pemerintahan dan parlemen daerah. Orang-orang Kao yang menempuh pendidikan tinggi di Ternate biasanya juga tidak memegang peran berarti di sektor pendidikan. Sebaliknya, orang-orang Makian lebih berpengaruh di banyak sektor kehidupan di Maluku Utara, khususnya pemerintahan, birokrasi, dan pendidikan. Selain itu, masing-masing pihak juga dikuasai pandangan stereotipe etnik terhadap yang lain (Wilson, 2008: 55).

Wilson, Duncan, dan Klinken memberikan setidaknya empat alasan mengapa konflik tersebut berkembang (Wilson, 2008: 177-195; Duncan, 2013: 47-74; Klinken, 2007: 107-123). *Pertama*, ada orang-orang yang tampaknya memanfaatkan konflik tersebut untuk kepentingan-kepentingan politik mereka. Bukan kebetulan bahwa konflik tersebut terjadi seiring dengan pemekaran wilayah di Provinsi Maluku yang berakhir dengan diresmikannya Provinsi Maluku Utara. Mereka yang awalnya bersatu padu dan bekerja sama dalam memperjuangkan dibentuknya Provinsi Maluku Utara terpecah setelah perjuangannya berhasil. Mereka pecah seiring perebutan posisi gubernur yang memang harus ada sebagai pemimpin formal sebuah provinsi. Dalam perebutan kursi gubernur inilah, perasaan solidaritas keagamaan dimanfaatkan.

Kedua, perebutan kursi gubernur di Maluku Utara juga seakan membangkitkan kembali persaingan tradisional dua kesultanan besar yang pernah meraih masa kejayaan beberapa abad sebelumnya di Maluku Utara, yakni Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore. Dua kesultanan ini sepanjang sejarah kerajaan-kerajaan di Maluku Utara menunjukkan dominasinya satu terhadap yang lain. Sentimen suku dan kedaerahan dengan demikian menjadi semacam bahan bakar bukan hanya untuk meningkatkan intensitas konflik, tetapi yang menjadikannya semakin rumit.

Ketiga, cepat atau lambatnya tindakan aparat keamanan juga terbukti memengaruhi penanganan konflik. Perbedaan penanganan konflik antara lain terlihat saat membandingkan konflik di Malifut dengan di Galela setelah kelompok-kelompok keagamaan berhadapan satu sama

lain. Di Malifut, konflik dapat segera ditangani karena aparat sigap dan tegas mencegah dua pihak bertemu untuk bertempur. Kesigapan dan ketegasan mereka tampaknya didasari oleh kepentingan ekonomi, yakni hadirnya perusahaan tambang emas milik perusahaan swasta dari Australia yang bekerja sama dengan perusahaan dari Indonesia. Pimpinan perusahaan berkomunikasi intensif dengan pimpinan daerah dan aparat keamanan. Sebaliknya, di Galela konflik tidak segera diselesaikan karena aparat terlihat tidak segera bertindak. Hitung-hitungan terkait dengan keamanan pribadi, keuntungan ekonomi, maupun solidaritas primordial menjadi alasannya, di samping juga keraguan akibat meningkatnya tekanan terhadap pihak keamanan berkaitan dengan HAM.

Keempat, di samping pemanfaatan konflik baik oleh orang-orang tertentu untuk meraih kekuasaan maupun oleh masyarakat umum berkenaan dengan kepemilikan tanah dan adanya akses terhadap sumber ekonomi, pecahnya perang agama di Maluku Utara ditentukan oleh sentimen keagamaan baik di pihak Islam maupun Kristen. Terbentuknya pasukan jihad terjadi setelah para pengungsi dari Galela dan Tobelo menginformasikan kekejaman yang mereka terima dari orang-orang Kristen di sana. Informasi ini disambut dengan perasaan marah, sekaligus membangkitkan solidaritas sesama umat Islam, yang pada gilirannya mendorong pembentukan pasukan jihad yang didukung oleh berbagai kalangan dari umat Islam di seluruh wilayah Maluku Utara. Selain itu, terlepas dari pro dan kontra di antara pimpinan gereja terhadap penggunaan kekerasan dalam menghadapi konflik, yang pasti banyak pihak dari orang-orang Kristen di Maluku Utara menganggap bahwa konflik yang tengah berlangsung di sana adalah konflik agama. Sentimen keagamaan tercermin antara lain dalam penggunaan simbol-simbol keagamaan, seperti teks-teks Alkitab maupun nyanyian-nyanyian rohani selama perang berlangsung. Salah satu bagian teks Alkitab yang dijadikan dasar untuk mengobarkan semangat perang dari kalangan Kristen adalah Mazmur 91.

Dalam sebuah kesempatan, seorang pemimpin Pasukan Merah yang tidak pernah mengenyam pendidikan teologi secara formal bertindak sebagai pembimbing spiritual pasukannya antara lain dengan menafsirkan dan menjelaskan Mazmur 91 sebelum menyerang kota Tobelo. Setelah seorang pendeta memimpin kebaktian di sebuah gereja, di desa Pagu, untuk memberkati pasukan dan perlengkapan perang yang akan digunakan, pemimpin Pasukan Merah itu menjelaskan bahwa teks tersebut merupakan pesan dari Yesus. Mereka tidak akan mendapatkan halangan dan rintangan saat memasuki kota Tobelo, sebab bukan mereka yang berperang, melainkan malaikat-malaikat yang diutus oleh Allah. Penyerangan inilah yang akhirnya memicu solidaritas umat Islam di seluruh wilayah Maluku Utara (Wilson, 2008: 108-112).

Pembentukan Pasukan Merah dan penyerangan yang dilakukan terhadap orang-orang Islam terjadi bukan tanpa alasan. Apa yang dilakukan oleh mereka sesungguhnya merupakan

reaksi terhadap kerusuhan anti-Kristen di Tidore dan Ternate, menyusul pengusiran orang-orang Makian dari Malifut (Wilson, 2008: 81). Orang-orang Makian yang beragama Islam diusir oleh orang-orang dari Suku Kao yang mayoritas beragama Kristen. Meskipun penyerangan tersebut diupayakan untuk tidak ditafsirkan menjadi kerusuhan bernuansa agama, tetapi ada orang-orang yang menyebarkan berita sebaliknya. Ketika orang-orang Kao menyerang desa-desa orang Makian di Malifut, dengan sengaja mereka tidak merusak atau menghancurkan sekolah-sekolah dan mesjid-mesjid. Di depan setiap mesjid yang dibiarkan tetap berdiri orang-orang Kao memasang bendera merah putih. Hal ini dilakukan bukan hanya menghindari adanya isu konflik agama, tetapi juga untuk menghormati orang-orang Kao yang beragama Islam, yang juga turut menyerang dan mengusir orang-orang Makian (Wilson, 2008: 66). Sayangnya, informasi yang diterima oleh orang-orang Islam di Ternate dan Tidore adalah adanya pembakaran Mesjid dan sejumlah Alquran; yang tentunya dapat menyulut emosi umat Islam di kedua wilayah tersebut (Wilson, 2008: 80). Pertanyaannya ialah bagaimana seandainya konflik ini disikapi oleh Paulus sebagai orang Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Romawi pada abad pertama?

NASIONALISME PAULUS DALAM MELAWAN IMPERIALISME ROMAWI

Para pakar dalam *the New Perspectives on Paul* umumnya memahami Paulus sebagai seorang Yahudi yang hingga akhir hayatnya tetap orang Yahudi (Zetterholm, 2009: 10-11). Dalam keyahudiannya, Paulus dipandang sebagai seorang yang memiliki semangat nasionalisme (O'Kelley, 2016: 4). Pernyataan tentang dirinya dalam Filipi 3:5 dan Roma 9:3 memperlihatkan dengan jelas pendiriannya dan sikapnya sebagai seorang Yahudi terhadap bangsanya.

Pemahaman lainnya yang cukup signifikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai Paulus adalah penekanannya pada konteks imperialisme Romawi. Dalam *Paul and Empire*, tiga belas orang pakar berkontribusi untuk menjelaskan bagaimana Paulus sebagai seorang Yahudi membela bangsanya dalam melawan kekaisaran Romawi (Horsley, 1997: 5-7). Sementara itu pakar-pakar lainnya menunjukkan bahwa perjuangan Paulus dalam membela bangsanya dilakukan melalui keterampilannya berretorika. White menjelaskan bahwa kelihaihan Paulus dalam berretorika tercermin dalam surat-suratnya yang terbukti mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia di sekelilingnya. Jika dibandingkan dengan kebiasaan masyarakat waktu itu dalam menyampaikan gagasan, ia dapat dikatakan sebagai seorang yang inovatif dalam berkomunikasi (White, 2016: 132-134).

Davina Lopez juga berada pada jalur yang sama. Dia menunjukkan bagaimana Paulus beretorika dalam membela bangsa Yahudi yang pada masa itu sedang dijajah Romawi. Dengan membahas istilah “bangsa-bangsa” (*ta ethnē*), Lopez menunjukkan bagaimana Paulus melawan kekaisaran Romawi dengan mengajak orang-orang Kristen, baik dari kalangan Yahudi maupun bukan Yahudi, membangun solidaritas di antara bangsa-bangsa jajahan Romawi (Lopez, 2010: 172). Istilah *ta ethnē* yang memiliki konotasi negatif, baik dalam pandangan orang-orang Yahudi maupun bangsa Romawi, digunakan oleh Paulus untuk memperkenalkan sebuah komunitas di dalam Kristus yang disebutnya *ekklēsia* (Rosen-Zvi dan Ophir, 2015: 31-33).

Catatan penting lainnya yang dinyatakan Lopez adalah pertobatan Paulus. Bagi Lopez, pertobatan Paulus adalah perubahan cara pandang dirinya sebagai seorang Yahudi terhadap bangsanya sendiri, dan terhadap bangsa-bangsa lainnya. Awalnya, Paulus memiliki cara pandang sebagaimana yang dimiliki oleh pemerintah Romawi, yakni sebuah ideologi imperialis. Dalam ideologi ini seseorang menganggap bangsanya lebih unggul dibanding yang lain, serta berhak menilai dan memperlakukan bangsa-bangsa lain menurut ukuran dan kepentingan yang dimiliki oleh bangsanya. Setelah bertobat, Paulus tidak lagi memiliki pandangan demikian. Paulus menanggalkan ideologi imperialis tersebut dan menggantikannya dengan menempatkan diri sebagai bagian dari orang-orang terjajah yang memperjuangkan penghapusan imperialisme (Lopez, 2010: 121-122).

Gagasan serupa juga disampaikan oleh Gorman. Ia menunjukkan bagaimana Filipi 2:6-11, yang disebutnya sebagai intisari seluruh percakapan Paulus tentang inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus, mempertontonkan jalan Allah yang mengosongkan diri, merendahkan diri, hingga mati di kayu salib sebagai jalan kemuliaan yang seharusnya diikuti oleh orang-orang Kristen (Gorman, 2009: 2). Dalam pandangan Gorman, Filipi 2:6-11 merupakan cara bagaimana Paulus melawan praktik pemuliaan diri yang biasa dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di bawah kekaisaran Romawi dengan memamerkan kekuatan dan kekuasaan (Gorman, 2009: 13-16).

Apa yang diungkapkan di atas adalah sebagian kecil dari pemikiran para peneliti Paulus berkenaan dengan pribadi Paulus yang dianggap sebagai sosok nasionalis Yahudi. Dari banyak bagian surat-surat Paulus yang digunakan untuk menunjukkan perlawanannya terhadap imperialisme Romawi, ada satu bagian dari surat Paulus yang tampaknya kontradiktif, yakni Roma 13:1-7. Namun demikian, dengan meneliti pola penuturan seluruh teks surat Roma, dan dengan memerhatikan situasi dan kondisi yang dialami orang-orang Yahudi menjelang penulisan surat Roma, Neil Elliott menyimpulkan bahwa Roma 13:1-7 adalah bagian dari upaya Paulus dalam melindungi orang-orang Yahudi yang tinggal di Roma (Elliott, 1997: 184-204). Bagaimana ini dapat dijelaskan?

Berbeda dengan teks-teks dalam surat-surat Paulus lainnya yang cenderung menampilkan perlawanan terhadap kekuatan imperialis Romawi, teks ini seakan-akan mendorong orang-orang Kristen tunduk kepada pemerintah Romawi, dan menganggapnya berasal dari Allah. Perbedaan mencolok gagasan Paulus mengenai pemerintah Romawi ini menimbulkan spekulasi bahwa teks tersebut adalah tambahan redaksional gereja pada masa kemudian, tetapi usulan ini tidak memiliki alasan lain yang menguatkan, terlebih ketika gaya bahasa yang digunakan tidak berbeda dari yang biasa digunakan oleh Paulus (Elliott, 1997: 185).

Salah satu penjelasan yang patut diperhatikan adalah usulan Ernst Kasemann yang menurut Elliott berusaha menghubungkan Roma 13:1-7 dengan kebiasaan masyarakat Greko-Romawi dalam beretorika. Dengan memerhatikan kondisi keamanan yang tidak menentu pada waktu itu sebagaimana catatan Josephus dan Philo mengenai berbagai kerusuhan yang terjadi dan keberadaan orang-orang Kristen yang kerap kali menerima perlakuan buruk dari lingkungannya (Rm. 12:14-21), serta gagasan eskatologis dalam teks selanjutnya (Rm. 13:11-14), besar kemungkinan teks tersebut merupakan bagian dari upaya Paulus agar jemaat di Roma tetap bertahan (Elliott, 1997: 187-188).

Usulan penjelasan lainnya dikutip oleh Elliott dari James D.G. Dunn yang memahami bahwa teks tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi kritis orang-orang Yahudi di Roma setelah pengusiran terhadap mereka oleh Klaudius. Namun demikian, Dunn tampaknya kebingungan ketika ia menekankan kondisi kritis yang juga dialami oleh orang Kristen yang bukan berasal dari kalangan Yahudi (Elliott, 1997: 188-189). Siapa sesungguhnya yang benar-benar mengalami kondisi kritis?

Berangkat dari perdebatan tersebut, Elliott memberikan penjelasan lain, yakni dengan mencermati masuknya gagasan paling awal Marcionisme. Seluruh bagian surat Roma tampaknya lebih diarahkan kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi yang meremehkan sesamanya orang Yahudi, terlebih ketika kondisi orang-orang Yahudi di Roma sangat tidak menguntungkan. Kedua kondisi inilah yang membuat Paulus berusaha membela orang-orang Yahudi di Roma agar tidak semakin mengalami kesulitan, baik dari pemerintah maupun masyarakat, termasuk orang-orang Kristen yang bukan Yahudi (Elliott, 1997: 188-189).

Ada dua catatan argumentatif yang diajukan Elliott. Pertama adalah kenyataan bahwa orang-orang Yahudi sering kali dijadikan sasaran kemarahan masyarakat atas situasi dan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang buruk di Roma, terlebih ketika sistem pajak yang diberlakukan oleh pemerintah semakin memberatkan. Kedua adalah struktur dan isi surat Roma itu sendiri. Pernyataan-pernyataan Paulus dalam Roma 8-11 memiliki kesamaan struktur dan gagasan dengan Roma 12-15. Keduanya diawali dengan mengarahkan umat untuk memiliki hidup sebagai orang

yang dipimpin oleh Roh, yang kemudian ditandai dengan tidak memegahkan diri terhadap mereka yang dianggap lemah. Dalam hal ini orang-orang Yahudi disebut oleh Paulus sebagai yang lemah. Namun demikian orang-orang Kristen tidak boleh meremehkan orang-orang Yahudi karena janji Allah terhadap mereka tidak pernah dibatalkan (Elliott, 1997: 191-194).

Kondisi buruk yang tampak pada orang-orang Yahudi bukan sepenuhnya kesalahan orang-orang Yahudi, tetapi Allah yang membuatnya supaya orang-orang bukan Yahudi juga menerima kasih karunia Allah. Demikian juga dengan hadirnya pemerintah yang sebenarnya mungkin adalah buruk. Mereka adalah bagian rancangan Allah, yang dengan kehadirannya orang-orang Kristen menjadi orang-orang yang tertib. Bagi Paulus, berserah kepada kedaulatan Allah tercermin dalam sikap tunduk pada kebijakan pemerintah (Rm. 12:17-21; 13:3-4). Sebagaimana pembalasan kejahatan adalah hak Allah dan bukan hak manusia, demikian juga kewenangan terhadap mereka yang berperilaku buruk bukanlah hak warga negara, melainkan hak pemerintah (Elliott, 1997: 195-196).

Upaya Paulus untuk melindungi komunitas Yahudi dengan meminta orang-orang Kristen bukan Yahudi di Roma tunduk pada pemerintah sejalan dengan tulisan-tulisan Philo dan Josephus yang menekankan pendekatan persuasif daripada kekerasan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang tidak berpihak kepada orang-orang Yahudi (Elliott, 1997: 196). Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana nasionalisme Paulus ini digunakan untuk membaca konflik di Maluku Utara?

PAULUS DALAM KONFLIK DI MALUKU UTARA

Ada beberapa hal yang dapat diangkat untuk menjawab pertanyaan seandainya Paulus menjadi bagian dari konflik di Maluku Utara. Yang pertama harus diperhatikan adalah gagasan kolektivisme yang menjadi ciri masyarakat Indonesia, termasuk di Maluku Utara (Simarmata dkk., 2017: 38). Kolektivisme di Indonesia secara positif dapat dilihat dalam budaya gotong royong. Namun demikian, kolektivisme dapat juga berupa loyalitas seseorang kepada kelompok atau lingkungannya tanpa adanya sikap kritis demi menjaga harga diri dan perasaan orang-orang dalam komunitasnya. Konflik yang terjadi di belahan timur Indonesia, termasuk di Maluku Utara harus dilihat dalam konteks kolektivisme. Seseorang yang tidak mengikuti perilaku mayoritas dapat dipandang secara negatif seperti sebuah adegan dalam film berlatar belakang konflik Maluku yang berjudul "Cahaya dari Timur: Beta Maluku" garapan Angga D. Sasongko. Film tersebut antara lain mengisahkan usaha seorang lelaki asal Tulehu yang bernama Sani Tawainella dalam mencegah anak-anak terlibat

perang di perbatasan desa. Ada adegan dalam film itu yang memperlihatkan Sani yang diperankan oleh Chicco Jerico disebut penakut karena tidak mau ikut berperang. Cemoohan terhadap dirinya tidak membuat ia mengubah sikap. Ia tetap memilih berlatih sepak bola bersama anak-anak yang di kemudian hari menjadi alat pemersatu komunitas Islam dan Kristen. Film ini mungkin tidak secara utuh mengungkap kompleksitas konflik dalam masyarakat yang menekankan kolektivisme. Namun demikian, keteguhan Sani cukup menjelaskan bahwa sikap berbeda tanpa kehilangan loyalitas terhadap lingkungannya adalah langkah bijaksana untuk menghindarkan sekelompok orang dari perang waktu itu.

Sebagai seorang Yahudi yang menjadi pemimpin umat, Paulus juga hidup dalam masyarakat yang menekankan kolektivitas. Keberadaannya selaku pribadi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang-orang Yahudi lainnya. Di samping itu dia juga hidup dalam budaya *patronage* yang sangat kuat. Sikapnya sebagai seorang pemimpin sangat menentukan dalam memengaruhi perilaku umat yang dipimpinnya. Malina menjelaskan bahwa masyarakat dalam dunia Perjanjian Baru adalah orang-orang yang perilakunya ditentukan oleh orang lain (Malina, 1993: 74-75). Oleh sebab itu setiap pernyataan Paulus tentang dirinya tidak boleh dilihat dalam konteks pribadi. Meech berpendapat bahwa penggunaan kata “aku” oleh Paulus dalam surat-suratnya bersifat komunal. Ia mewakili sekelompok orang Israel sehingga narasi-narasi mengenai dirinya yang disampaikan oleh Paulus adalah narasi-narasi tentang Israel (Meech, 2006: 17, 26). Oleh sebab itu jika Paulus berada dalam konflik di Maluku Utara maka sikap dan pernyataannya harus dipandang sikap dan pernyataan salah seorang pemimpin dalam konteks masyarakat yang menekankan kolektivitas.

Dengan memerhatikan perilaku masyarakat dalam dunia Perjanjian Baru dan Maluku Utara yang menekankan kolektivitas maka hal berikutnya yang penting untuk dicermati adalah makna pertobatan Paulus sebagaimana dijelaskan oleh Lopez. Perubahan cara pandang terhadap diri sendiri dan terhadap bangsa-bangsa lain menempatkan Paulus sebagai pribadi yang sadar berada dalam situasi konflik. Konflik pertama melibatkan dua kelompok yang saling berhadapan, yakni orang-orang Yahudi pada umumnya, dengan sekelompok orang Yahudi yang menjadi pengikut Kristus yang disalib. Pada posisi ini, sebelum bertobat, Paulus menjadi bagian dari kelompok mayoritas yang merasa ajarannya ternodai oleh ulah orang-orang Kristen, yang dianggap membawa gagasan baru tentang sosok yang disebut mesias.

Di Maluku Utara, penodaan agama bukanlah pencetus sesungguhnya dari konflik kekerasan yang terjadi. Walaupun begitu, informasi mengenai pembakaran masjid dan sejumlah Alquran tampaknya sengaja dibuat dalam rangka memprovokasi umat Islam di Tidore dan Ternate (Wilson, 2008: 80). Bagi seorang pemimpin yang terpelajar seperti Paulus, kemungkinan isu-isu seperti ini tidak akan begitu saja memprovokasi dia. Keterlibatannya dalam pengejaran dan penganiayaan

terhadap orang-orang Kristen di Yerusalem didasarkan pada fakta yang ada, bukan sekadar isu. Faktanya memang orang-orang Kristen di Yerusalem menawarkan tafsiran baru mengenai konsep mesias, yang oleh sebagian orang Yahudi, termasuk Paulus, dianggap menghujat Allah.

Di samping itu, sebagai seorang nasionalis sejati, Paulus pastinya akan berhati-hati untuk membuat pernyataan yang dapat membuat bangsanya terlibat dalam perang saudara. Perbedaan keyakinan tidak akan serta merta membuat dia gelap mata untuk terlibat dalam kekerasan. Penistaan agama yang dianggapnya telah dilakukan oleh orang-orang Kristen bukan sekadar masalah keagamaan. Bagi Paulus, tindakan orang-orang Kristen itu mengancam kemurnian dan keutuhan bangsa Yahudi, yang sangat mungkin dianggap akan menghambat pencurahan berkat dari Allah bagi bangsa Israel. Sikap ini berbeda dengan orang-orang yang terlibat dalam kerusuhan anti-Kristen di Ternate dan Tidore. Bagi mereka yang terlibat dalam kerusuhan tersebut, peran agama melampaui semangat nasionalismenya. Memang ada perbedaan mendasar antara bangsa Yahudi dengan warga negara Indonesia, termasuk di Maluku Utara. Bangsa Yahudi hanya terdiri dari orang-orang Yahudi dengan etnis yang sama, tetapi bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, dan etnis. Namun demikian konflik kekerasan di Maluku Utara dengan jelas menyeret sesama orang Maluku Utara masuk dalam arena pertempuran. Di antara mereka bahkan ada yang terikat persaudaraan berdasarkan hubungan darah (Wilson, 2008: 101). Di Tobelo dikenal sistem sosial yang mengikat masyarakat antardesa yang disebut *Hibua Lamo*. Menurut catatan Wilson, ikatan *Hibua Lamo* lebih kuat daripada *Pela Gandong* di Kepulauan Ambon, karena *Hibua Lamo* didasarkan pada ikatan darah (Wilson, 2008: 101). Dengan kata lain, mereka yang terlibat konflik dalam pandangan Paulus adalah orang-orang yang oleh Alain Badiou disebut sebagai yang terjebak pada kecenderungan universalisme atau partikularisme, yakni orang-orang yang tidak mampu menghargai perbedaan, sekaligus yang tidak mampu memahami adanya ikatan kebersamaan yang melampaui perbedaan-perbedaan yang ada (Badiou, 2009: 27-28; Karlsen, 2017: 435-436).

Konflik kedua yang di dalamnya Paulus terlibat adalah antara bangsanya dengan bangsa-bangsa lainnya, khususnya bangsa Romawi. Berkenaan dengan relasinya terhadap bangsa-bangsa lain, awalnya Paulus juga dipengaruhi oleh stereotipe etnik yang menguasai pihak-pihak yang berkonflik. Pernyataannya dalam Filipi 3:4-9 menunjukkan adanya perkembangan sikap Paulus terhadap bangsanya, dan juga bangsa-bangsa lain. Paulus dalam hal ini telah melewati hambatan stereotipe etnik yang menguasainya. Setelah pertobatannya, Paulus menyoroti unsur yang lebih dalam dan lebih filosofis. Komentar Alain Badiou terhadap Galatia 3:28 menjelaskan bagaimana Paulus melihat relasi Yahudi dan Yunani dalam perspektif yang melampaui isu stereotipe etnik. Sikap Paulus sebelum bertobat dapat digambarkan seperti orang-orang Kao dan Makian yang walaupun hidup berdampingan namun tidak berbaur satu sama lain. Mereka menganggap diri lebih

baik dari yang lain, yang pada gilirannya memperuncing konflik yang diakibatkan oleh perebutan tanah, dan sumber-sumber ekonomi yang menyertainya.

Seandainya orang-orang Kao dan Makian memiliki cara pandang seperti Paulus setelah pertobatannya maka situasinya akan lain. Mereka akan melihat persoalan dengan lebih dalam demi kepentingan bersama. Paulus akan mengajak kedua suku yang terlibat konflik di Malifut untuk melihat bahwa mereka sebenarnya sama-sama korban dari kesewenang-wenangan pemerintah. Di satu sisi orang-orang Makian hanya dipaksa untuk pindah dari tanah kelahirannya tanpa mempertimbangkan keresahan mereka karena harus meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di wilayah orang-orang yang sebenarnya belum siap menerima kehadiran mereka. Di sisi lain orang-orang Kao juga telah diperlakukan semena-mena oleh pemerintah yang tidak menghargai pemahaman masyarakat setempat tentang arti tanah yang mereka tinggali. Paulus tampaknya akan menyerukan kepada semua pihak yang bertikai untuk bergandengan tangan meminta pertanggungjawaban pemerintah dengan menyediakan tempat yang aman bagi orang-orang Makian, sekaligus yang menghargai adat-istiadat orang-orang Kao.

Solidaritas Paulus terhadap nasib sesamanya orang-orang Yahudi tidak dapat dipungkiri. Berbagai pandangan seperti dari Lopez dan Horsley, menunjukkan militansi Paulus dalam membela orang-orang Yahudi. Penjelasan Elliott tentang Roma 13:1-7 juga menunjukkan hal yang sama, yakni pernyataan solidaritas sekaligus upaya Paulus untuk melindungi bangsa Yahudi dari ancaman ketidaksenangan, bahkan mungkin aksi kekerasan baik dari pemerintah maupun juga etnis lainnya. Berbeda dengan beberapa tokoh agama yang berdasarkan rasa solidaritasnya lalu menyusun kekuatan perang untuk melakukan aksi pembalasan atau penyerangan, Paulus mungkin akan lebih memilih jalan persuasif. Alasannya karena bangsa Yahudi hanyalah salah satu etnis di antara banyak bangsa lainnya yang jauh lebih besar.

Jika dibandingkan dengan aksi solidaritas pemimpin-pemimpin Kristen di Maluku Utara yang mendukung aksi mengangkat senjata untuk berperang, posisi Paulus pasti berbeda. Seperti halnya seorang pemimpin Pasukan Merah yang mengutip salah satu bagian dari teks Perjanjian Lama untuk mengobarkan semangat perang pasukannya, Paulus juga akan melakukan hal yang sama tetapi untuk tujuan yang berbeda. Keberadaannya sebagai seorang yang mengenyam pendidikan agama cukup baik tentu akan mengangkat teks-teks dalam tradisi Yudaisme untuk menolak aksi mengatasi ancaman dengan mengangkat senjata, apalagi dengan alasan balas dendam. Keterampilannya dalam beretorika akan digunakannya untuk bukan hanya membujuk orang-orang Kristen agar berinterospeksi, tetapi juga mengambil cara yang tidak merugikan sesama orang Kristen lainnya. Langkah-langkah yang mungkin akan diambil oleh Paulus inilah yang sama sekali tidak dilakukan atau mungkin gagal dilakukan oleh para pemimpin Kristen di Maluku Utara pada waktu itu. Mungkin ada di antara

mereka yang menolak aksi kekerasan, tetapi yang lebih kuat adalah mereka yang justru menantang orang lain untuk berlaku buruk dan kasar terhadap mereka.

Hal lain yang mungkin akan membuat Paulus kecewa dengan para pemimpin Kristen lainnya di Maluku Utara adalah ketidakmampuan mereka menahan terjadinya konflik kekerasan di sana. Mereka gagal atau bahkan tidak berpikir untuk memanfaatkan pandangan-pandangan pihak lain untuk mengatasi masalah. Hal ini berbeda dengan Paulus yang memahami dengan baik keberadaan orang Yahudi yang rentan menjadi sasaran kemarahan masyarakat tatkala kecewa dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagai seorang pemimpin, Paulus memahami dengan baik kompleksitas permasalahan, sekaligus dinamika sosial yang sangat mungkin berujung pada kekacauan (Maynor, 2018: 233). Dalam hal ini Paulus memahami keberadaan mereka yang sering kali dijadikan kambing hitam oleh pemerintah Romawi ketika gagal memenuhi tanggung jawab dalam menjamin keamanan dan kesejahteraan warga negara. Semuanya dipahami betul oleh Paulus. Bukan hanya itu, Paulus juga mungkin mempertimbangkan keberadaan orang Yahudi yang bukan hanya tinggal di Palestina, tetapi juga yang tinggal di luar Palestina, termasuk di Roma. Kesadaran-kesadaran inilah yang membuat Paulus dengan penuh kerendahan hati meminta orang-orang Kristen di Roma untuk tidak berlaku kasar terhadap orang-orang Yahudi yang tinggal di sana. Sebagai seorang nasionalis sejati dia seolah membuang “gengsinya” agar orang-orang Yahudi tidak menerima perlakuan buruk dari orang-orang Kristen di Roma yang umumnya bukan Yahudi. Dalam permohonannya, Paulus memanfaatkan pandangan mereka terhadap orang-orang Yahudi yang dianggapnya lemah dalam iman. Dengan memanfaatkan pandangan orang-orang Kristen di Roma yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang lemah dalam iman maka Paulus meminta agar mereka tidak berbuat semena-mena kepada orang Yahudi yang dianggap lemah oleh mereka.

Sikap dan pernyataan Paulus dalam mengekspresikan solidaritasnya terhadap orang-orang Yahudi inilah yang tidak dilakukan oleh para pemimpin Kristen. Sebagian dari mereka malah melakukan aksi-aksi yang mengundang kekhawatiran dari pihak Islam, yang pada gilirannya membenarkan kecurigaan-kecurigaan mereka. Mereka seakan tidak mempunyai cukup kerendahan hati untuk dapat mengambil hati orang-orang yang mungkin tidak menyukai keberadaan mereka. Alih-alih memanfaatkan pandangan-pandangan pihak lawan untuk dapat melindungi keberadaan orang-orang Kristen, mereka malah terjebak dengan aksi-aksi provokatif pihak lawan, yang akhirnya malah merugikan diri sendiri.

Berbeda dengan Paulus yang cermat mempertimbangkan kekuatan lawan, para pemimpin Kristen terkesan tidak peka atau mungkin tidak pernah tahu dengan solidaritas *ukhuwah Islamiah*, serta semangat *jihad* yang memang menjadi andalan dan kebanggaan umat Islam. Mereka berpikir seolah-olah hanya sedang berhadapan dengan orang-orang Islam yang ada di wilayah mereka

sendiri. Mereka lupa bahwa hanya dalam hitungan jam, apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang Islam akan dapat didengar dan diketahui oleh orang-orang Islam lainnya. Apakah disadari atau tidak, mereka terkesan tidak peduli dengan apa yang akan dialami oleh orang-orang Kristen lainnya. Suatu sikap yang berlawanan dengan Paulus.

PENUTUP

Posisi Paulus dalam konflik di Maluku Utara tampaknya bisa berada di dua tempat. Di satu sisi dia bisa menjadi bagian dari umat Islam yang merasa terusik dengan informasi-informasi seputar penistaan agama seperti perusakan masjid dan pembakaran Alquran. Namun demikian, berbeda dari mereka yang bereaksi dengan gelap mata, Paulus tampaknya akan menjadi bagian dari orang-orang yang bersikap kritis. Dia tidak akan termakan oleh isu-isu tersebut sebelum membuktikannya sendiri. Sebagai bagian dari umat Islam, Paulus juga tidak akan setuju terhadap aksi-aksi kekerasan karena baginya keutuhan negara Indonesia melebihi kepentingan agamanya. Baginya, hakikat kehidupan beragama yang dijalannya antara lain adalah menjaga dan memelihara keharmonisan hidup antarumat beragama. Sikap nasionalismenya akan memandang setiap potensi konflik antarumat beragama adalah ancaman serius bagi bangsanya.

Di sisi lain, Paulus juga bisa ditempatkan sebagai bagian dari orang-orang Kristen di Maluku Utara. Pada posisi ini Paulus tampaknya akan menolak aksi-aksi kekerasan dengan dalil apa pun. Kecerdasan Paulus akan membawanya memerhatikan situasi dan kondisi bukan hanya orang-orang Kristen di wilayahnya, tetapi di tempat-tempat lainnya. Dia akan berhitung dengan cermat dan tidak gegabah dalam bertindak. Bisa jadi dia akan bersuara lebih keras kepada sesamanya orang Kristen dalam mencegah terjadinya konflik kekerasan. Selain itu dia tidak segan-segan mencari cara untuk dapat berkomunikasi dengan siapa pun yang mungkin dapat menghindarkan bahaya besar bagi sesamanya orang Kristen.

Dua alinea penutup sebagaimana disebutkan di atas adalah gambaran imajiner Paulus yang tidak pernah mungkin terjadi. Namun demikian, gambaran imajiner Paulus ini tampaknya penting untuk menjadi cermin bagaimana sosok seorang pemimpin umat dan nasionalis sejati dalam menyikapi ancaman potensial bagi bangsanya. Mungkin sudah ada orang yang bersikap dan bertindak seperti Paulus pada saat konflik, namun jumlahnya tidak memadai untuk bisa menahan konflik kekerasan yang memang sudah terjadi. Jumlah yang signifikan adalah mutlak. Dalam hal ini setidaknya Paulus telah berusaha menjadi seorang pemimpin yang bertanggung

jawab. Setiap tanggung jawab selalu disertai kerentanan, yaitu masuk ke dalam berbagai risiko menjadi pemimpin. Risiko untuk masuk dalam relasi kebergantungan satu dengan yang lain, risiko untuk menawarkan diri sendiri dalam melayani idealismenya, bahkan para pengikutnya. Risiko itu adalah tingginya kemungkinan untuk gagal dan berada di luar kendali pemimpin (Setyowati, 2019: 45). Sebagaimana Paulus sudah berupaya, tetapi tetap saja bangsanya tidak luput dari aksi kekerasan pihak lain, khususnya pemerintah Romawi. Mudah-mudahan tragedi kemanusiaan yang pernah terjadi ini tidak akan terulang lagi di negeri ini. Mudah-mudahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiou, Alain. 2009. "St. Paul, Founder of the Universal Subject", dalam *St. Paul Among the Philosophers*, John D. Caputo dan Linda M. Alcoff (ed.), Bloomington, Indianapolis: Indiana University Press.
- Duncan, Christopher R. 2013. *Violence and Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Eastern Indonesia*, Ithaca dan London: Cornell University Press.
- _____. 2016. "Coexistence not Reconciliation: From Communal Violence to Non-Violence in North Maluku, Eastern Indonesia", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 17, No. 5 (2016): 460-474.
- Elliott, N. 1997. "Romans 13:1-7 in the Context of Imperial Propaganda", dalam *Paul and Empire: On And Power in Roman Imperial Society*, Richard A. Horsley (ed.), Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International.
- Gorman, Michael J. 2009. *Inhabiting the Cruciform God: Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology*, Grand Rapids, Michigan/Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Guinness, Patrick. 2015. "Religion, Community and Conflict in Indonesia: Reflections on Chris Duncan's Violence and Vengeance", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 16, No. 1 (2015): 74-83.
- Horsley, Richard A. 2000. "Rhetoric and Empire-and 1 Corinthians", dalam *Paul and Politics*, Richard A. Horsley (ed.), Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International.
- Karlsen, Mads Peter. 2017. "The Truth Of Paul According To Alain Badiou", *Journal for Cultural and Religious Theory*, Vol. 16. No 2 (Fall 2017): 403-436.

- Lopez, Davina C. 2010. *Apostle to the Conquered: Reimagining Paul's Mission*, Minneapolis: Fortress Press.
- Malina, Bruce J. 1993. *The New Testament World: Insight from Cultural Anthropology*, Louisville: Westminster/John Knox Press.
- Maynor, Keith. 2018. "Social and Cultural Textures in Galatians 1", *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, No. 1 (Fall 2018): 226-235.
- Meech, John L. 2006. *Paul in Israel's Story: Self and Community at the Cross*, NY: Oxford University Press.
- Mitchell, Margaret M. 2010. *Paul, The Corinthians and the Birth of Christian Hermeneutics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Kelley, Aaron. 2016. "Paul's Doctrine of Justification: Ecclesiology or Soteriology?", *Journal of Biblical and Theological Studies*, Vol. 1, No. 1 (2016): 1-22.
- Robbins, Vernon K. 1995. "Social-Scientific Criticism and Literary Studies: Prospects for Cooperation in Biblical Interpretation", dalam *Modelling Early Christianity: Social-Scientific Studies of the New Testament in its Context*, Philip F. Esler (ed.), London dan New York: Routledge.
- Rosen-Zvi, Ishay dan Adi Ophir. 2015. "Paul and the Invention of the Gentiles", *The Jewish Quarterly Review*, Vol. 105, No. 1 (Winter 2015): 1-41.
- Setyowati, D.A. 2019. "Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41", *Jurnal Abdiel*, Vol. 3, No. 1 (2019): 33-47.
- Simarmata, H.T., dkk. 2017. *Indonesia: Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia.
- White, Adam G. 2016. "Pentecostal Preaching as a Modern Epistle: A Comparison of Pentecostal Preaching with Paul's Practice of Letter Writing", *Journal of Pentecostal Theology*, Vol. 25 (2016): 123-149.
- Wilson, C. 2008. *Ethno-Religious Violence in Indonesia: From Soil to God*, London dan New York: Routledge.
- Zetterholm, Magnus. 2009. *Approaches to Paul: A Student's Guide to Recent Scholarship*, Minneapolis: Fortress Press.
- Zizek, Slavoj. 2009. "From Job to Christ: A Paulinian Reading of Chesterton", dalam *St. Paul Among the Philosophers*, John D. Caputo dan Linda M. Alcoff (ed.), Bloomington, Indianapolis: Indiana University Press.